

PEMAKAIAN REPETISI DALAM SYAIR LAGU MINANG PADA DUA ALBUM BOY SHANDY

Nurmi Aisyah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
email: nurmi_aisyah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian repetisi (perulangan) dalam syair lagu Minang pada dua album Boy Shandy. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa atau kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan aspek repetisi (pengulangan) dalam wacana syair lagu Minang yang terdapat dalam album Boy Shandy (*Padih Diseso Bayang* dan *Rindu Di Awan Biru*). Sumber data penelitian ini berupa wacana syair lagu Minang yang terdapat dalam dua album lagu Boy Shandy yang diproduksi oleh PT. Carolina Record Padang. Hasil penelitian ini meliputi aspek repetisi muncul dalam bentuk (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi anafora, (3) repetisi epistrofa, (4) repetisi anadiplosis, dan (5) repetisi utuh.

Kata kunci: repetisi, album lagu, boy sandy

ABSTRACT

This study aimed to describe the use of repetition in a song lyric Minang on two albums Boy Shandy. Pelitian approach is qualitative descriptive, whereas this kind of research is qualitative. The data in this study of words, phrases, clauses or sentences that indicate the use of aspects of reps (repetitions) in the discourse of the song lyric Minang contained in the album Boy Shandy (*Padih Diseso Bayang* and *Rindu Di Awan Biru*). Source of research data in the form of discourse Minang song lyrics contained in the song Boy Shandy two albums produced by PT. Carolina Record Padang. The results of this study include aspects of repetition occurs in the form of (1) repetition epizeuksis, (2) repetition anaphora, (3) reps epistrofa, (4) reps anadiplosis, and (5) reps intact.

Keywords: repetition, Minang song, Boy Sandy album

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi atau alat komunikasi dalam masyarakat (Chaer, 2003: 31). Melalui bahasa manusia dengan mudah mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, perasaan dan berbagi pengalaman kepada sesamanya. Begitu juga sebaliknya, manusia akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, gagasan,

konsep dan perasaan bila tidak ada bahasa sebagai alat komunikasinya.

Sehubungan dengan hal ini, Wardaugh (dalam Chaer, 2003: 33) juga berpendapat, bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavi disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainment.

Kelima fungsi dasar ini mewadahi konsep bahwa bahasa merupakan alat untuk melahirkan ungkapan batin yang ingin disampaikan seseorang penutur kepada orang lain. Pernyataan senang, benci, kagum marah, jengkel, sedih, dan kecewa dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak-gerik dan mimik juga dapat berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan sesuatu hal, perkara, dan keadaan. Fungsi persuasi adalah penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik. Sedangkan fungsi yang terakhir adalah fungsi entertaint, yaitu penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan, atau memuaskan perasaan batin (Chaer, 2003: 33).

Fungsi bahasa sebagai penyampai pesan, ekspresi batin, pikiran dari komunikator ke komunikan dapat dilihat pada karya seni. Karya seni adalah manifestasi gejala yang ditangkap penciptanya, yang kemudian digarap dengan gaya ciptaannya dan diramu dengan gaya kreasi untuk menjadi produk tuturan yang runtut dan atraktif (Sumarlam, ed. 2004: 124). Pencipta karya seni dalam hal ini bertindak sebagai komunikator atau penutur, yang ingin mengekspresikan gagasan-gagasan kepada komunikan atau penutur melalui cabang seni yang

digelutinya, misalnya penyair melalui puisinya, pematung melalui patungnya, dan pencipta lagu melalui lagunya.

Seni adalah hasil inspirasi manusia yang tidak terikat oleh apapun. Masyarakat dapat menikmati karya seni melalui lagu. Lagu memiliki bermacam-macam fungsi. Lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan pada acara resmi kedinasan atau kenegaraan, misalnya lagu Indonesia Raya dinyanyikan dalam upacara 17 Agustus. Lagu-lagu rohani adalah lagu-lagu yang dinyanyikan pada forum-forum religius, misalnya Kidung Pujian, Lagu-lagu hiburan adalah lagu-lagu yang diciptakan dan dinyanyikan pada acara-acara tak resmi, misalnya lagu pop, dangdut, dan lagu-lagu daerah.

Kata-kata yang digunakan dalam syair lagu adalah ragam bahasa yang penyampaianya memerlukan suara. Hal ini dilakukan karena lagu merupakan bagian dari seni yang mempunyai tujuan dan maksud untuk disampaikan kepada pendengarnya. Kata-katanya yang puitis dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian dan menimbulkan keharuan bagi penikmatnya. Para penyair berusaha mengolah bahasa dengan menggunakan daya hayal atau imajinasi agar dapat meningkatkan daya ungkap, sekaligus memperlihatkan keindahan bahasa agar dapat menimbulkan efek keindahan bagi penikmatnya.

Eksistensi sebuah lagu pada hakikatnya dapat juga dinilai sebagai

suatu bentuk wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dikatakan lengkap, karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun (Chaer dalam Sumarlam, dkk., 2004: 227).

Dalam wujudnya sebagai wacana, lagu dapat juga digolongkan sebagai wacana sastra, karena wujudnya yang menyerupai genre sastra puisi. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif. Kata yang singkat dan padat dipilih yang memiliki persamaan bunyi (rima), mewakili makna yang lebih luas dan banyak, oleh karena itu dicarikan konotasi dan makna tambahan yang dibuat bergaya dengan bahasa figuratif (Waluyo dalam Sumarlam, dkk., 2004: 42).

Berkaitan dengan unsur wacana, selain terdiri dari unsur fungsi dan konteks, wacana juga terdiri dari unsur-unsur kebahasaan. Untuk itu, penelitian terhadap suatu wacana atau teks dapat dimaksudkan sebagai upaya mendeskripsikan tampilan unsur bahasanya, baik dari aspek leksikal yang meliputi pemakaian repetisi (pengulangan), sinonim (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), antonimi

(lawan kata/opsisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk) maupun aspek gramatikalnya yang meliputi aspek pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelesapan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Demikian pula terhadap keberadaan wacana berupa syair lagu juga memungkinkan untuk ditelaah unsur-unsur wacananya, sehingga dapat dideskripsikan makna keberadaan unsur tersebut dalam membangun karakter warna lagu-lagunya (Asrini: 2005: 2).

Lagu merupakan wacana yang puitis, bahasanya singkat, dan memiliki irama. Demikian pula dengan lagu-lagu Minang yang didengarkan oleh Boy Shandy, juga mengandung nilai-nilai yang edukatif dan estetik dan bahasa lagunya pun mudah dipahami. Pemilihan syair lagu Minang dua album Boy Shandy (*Padih Diseso Bayang* dan *Rindu Di Awan Biru*) sebagai bahan kajian didasarkan pada pertimbangan, walaupun Boy Shandy mempunyai kekurangan dalam indra penglihatan, namun lagu-lagu Minang yang didengarkan oleh Boy Shandy memiliki banyak penggemar (khususnya penduduk Minangkabau). Ketertarikan pendengar tersebut selain karena musik dan nuansa Minangkabau yang ada di dalam setiap lagu yang didengarkan oleh Boy Shandy, juga karena irama atau syair lagunya yang sangat menarik, yang tampak pada pemakaian bahasa, khususnya dalam pilihan leksikalnya.

Boy Shandy merupakan salah seorang pelantun lagu-lagu Minang yang cukup andal dan dapat bertahan meramaikan khasanah musik Minang. Ia berasal dari Sumatera Barat dan merupakan penutur asli bahasa Minang. Bahasa yang digunakan dalam syair lagu Minang yang didendangkan oleh Boy Shandy adalah bahasa Minang yang secara umum digunakan dalam masyarakat Minang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemakaian repetisi (perulangan) dalam syair lagu minang pada dua album Boy Shandy.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, klausa atau kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan aspek repetisi (pengulangan) dalam wacana syair lagu Minang yang terdapat dalam album Boy Shandy (*Padiah Diseso Bayang* dan *Rindu Di Awan Biru*). Sumber data penelitian ini berupa wacana syair lagu Minang yang terdapat dalam dua album lagu Boy Shandy yang diproduksi oleh PT. Carolina Record Padang. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik simak-catat. Adapun langkah-langkahnya adalah (1) mendengarkan lagu minang album "Padiah Diseso Bayang dan Rindu Di Rambang Patang" dalam bentuk kaset tepe recorder secara berulang-ulang; (2) menranskripsikan syair lagu Minang

dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulis; (3) menerjemahkan data dari bahasa minang ke dalam bahasa Indonesia; (4) mengidentifikasi data penggunaan aspek repetisi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis. Adapun teknik pengolahan data yang dimaksud melalui (1) identifikasi data, (2) klasifikasi, dan (3) penafsiran.

3. PEMBAHASAN

A. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang pada Dua Album Boy Shandy

Berdasarkan hasil analisis aspek repetisi berupa repetisi epizeuksis, anafora, epistrofa, anadiplosis, dan utuh. Penanda repetisi yang muncul pada lagu *Padiah Diseso Bayang* (Pedih Disiksa Bayang berupa repetisi efizeuksis, yaitu perulangan satuan lingual (kata) yang dipenting beberapa kali secara berturut-turut. Repetisi epizeuksis pada syair lagu *Padiah Diseso Bayang* tampak digunakan mulai bait pertama sampai bait kelima. Repetisi ini terlihat dengan digunakannya kata **rindu** (*rindu*), **denai** (saya), dan **adiak** (*adik*), yang ditulis secara berulang-ulang sebagai kata yang dipentingkan. Seperti terlihat pada baris-baris berikut ini.

(Br1) Oh...**rindu** (B1)

oh...rindu

(Br2) **Rindu** nanlah lamo denai

tangguangkan (B1)

Rindu yang sudah lama aku rasakan

- (Br6) Oh...**rindu** (B2)
oh...rindu
- (Br2) Rindu nanlah lamo **denai**
tanguangkan (B1)
*Rindu yang sudah lama aku
rasakan*
- (Br7) Rindu **denai** rindu siang jo
malam (B2)
*Rindu saya rindu siang dan
malam*
- (Br13) Rusuah **denai** kini jo mimpi-
mimpi (B3)
*Sekarang saya gelisah dengan
mimpi-mimpi*
- (Br16) Rindu **denai** rindu ka adiak
surang (B4)
*Rindu saya rindu siang dan
malam*

Perulangan kata **denai** (saya) yang lain tampak pada kode data L1, B4, Br17, dan L1, B5, Br22). Selanjutnya lihat analisis data.

- (Br8) **Adiak** nan dinanti tak
kunjung tibo (B2)
*Adik yang ditunggu tak
kunjung datang*
- (Br12) Lupo ko **adiak** jo janji (B3)
Lupakah adik dengan janji
- (Br16) Rindu denai rindu ka **adiak**
surang (B4)
Rindu aku rindu ke adik
sendiri
- (Br21) Oi...**adiak** kandung
adiak den sayang (B5)
*Oi...adik kandung adikku
sayang*

Perulangan kata **rindu** (*rindu*) pada baris-baris tersebut, menunjukkan makna bahwa bahwa kata **rindu** (*rindu*) sangat mendukung tema lagu yang bercerita tentang kerinduan yang yang dirasakan oleh seseorang yang telah lama ditinggal

oleh kekasihnya. Demikian juga repetisi yang terjadi pada kata **denai** (*saya*) dan **adiak** (*adik*). Perulangan kata **denai** (*saya*) memberikan penekanan adanya makna seseorang yang memendam rindu terhadap kekasihnya, sedangkan perulangan kata **adiak** (*adik*) merupakan sapaan kepada kekasih yang dirindukan tersebut.

Jenis repetisi anafora, yang merupakan pengulangan kata atau frase pada awal tiap baris atau kalimat berikutnya, ditemukan frase **rindu denai rindu** (*rindu saya rindu*) dan kata **kalau** (*kalau*), seperti yang terlihat pada baris berikut ini.

- (Br7) **Rindu denai rindu** siang jo
malam (B2)
*Rindu saya rindu siang dan
malam*
- (Br16) **Rindu denai rindu** ka
adiak surang (B4)
*Rindu aku rindu ke adik
sendiri*
- (Br10) **Kalau**nyo rindu babaliak
pulang (B2)
*Kalau dia rindu berbalik
pulang*
- (Br19) **Kalaulah** siang
tabayang-bayang (B5)
*Kalaulah siang
terbayang-bayang*

Perulangan terhadap frase **rindu denai rindu** (*rindu saya rindu*) menunjukkan makna tentang kerinduan seseorang yang sangat, kerana telah lama ditinggal oleh kekasihnya, sedangkan pengulangan kata **kalau** (*kalau*) menunjukkan

makna adanya pengharapan agar sang kekasih cepat kembali.

Perulangan terhadap satuan lingual kata pada akhir baris lagu secara berturut-turut, juga digunakan pada syair lagu Minang *Padiah Diseso Bayang* ini. Seperti pada tampak pada baris-baris berikut:

(Br19) Kalaulah siang
tabayang-**bayang** (B5)
*Kalau siang terbayang-
bayang*

(Br22) Lah padiah denai diseso
bayang (B5)
*Sudah pedih denai
disiksa bayang*

Perulangan terhadap bentuk kata **bayang** (*bayang*) tampaknya mampu menuansakan makna yang menggambarkan irama dan nada yang syahdu.

Repetisi dalam bentuk pengulangan kata terakhir pada baris dan menjadi kata pertama baris berikutnya, juga mewarnai lagu *Padiah Diseso Bayang* ini, seperti pada data berikut ini.

(Br1) Oh...**rindu** (B1)
oh...rindu

(Br2) **Rindu** nanlah lamo
denai tanguangkan
(B1)
*Rindu yang sudah lama
aku rasakan*

Repetisi terhadap bentuk kata **rindu** (*rindu*) tersebut menunjukkan adanya upaya yang lebih dalam mengungkapkan isi atau pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut.

Di samping itu, ada perulangan satuan lingual yang berupa kalimat. Perulangan ini muncul pada kalimat **Oh...rindu** (*oh...rindu*) pada baris pertama dan baris keenam. Perulangan kalimat ini tampaknya dimanfaatkan untuk mengungkapkan kerinduan yang lama terpendam. Selain itu, juga tampak pengulangan kalimat **Diak kanduang** (*Dik kandung*) pada baris kesebelas dan baris kelimabelas, yang bermaksud adik kandung yang dalam bahasa Minang justru digunakan sebagai sapaan untuk mengungkapkan rasa sayang kepada kekasih.

B. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Rindu Bapusarokan* (Rindu Dipusarakan)

Penanda koherensi repetisi yang dimanfaatkan dalam syair lagu Minang *Rindu Bapusarokan* muncul dalam bentuk-bentuk penanda repetisi berikut.

(Br6) Nan **den** takuikkan
adiak (B2)
*Yang saya takutkan
adiak*

(Br8) Lintuah hati **den** adiak
Manangiah di dado (B2)
Iba hatiku adik
menangis di dada

(Br9) **Den** paluak (B2)
Kupeluk

(Br11) Lai **den** sonsong badai
baroso katanang
galombang (B2)

*Sudah kusonsong badai
supaya gelombangnya
tenang*

(Br6) Nan den takuikkan
adiak (B2)

*Yang saya takutkan
adiak*

(Br8) Lintuah hati den **adiak**
Manangiah di dado
(B2)

*Iba hatiku adik
menangis di dada*

Repetisi epizeuksis yang terdapat pada syair lagu *Rindu Bapusarokan* berupa pemakaian kata **den** (*ku*) dan **adiak** (*adik*). Perulangan kata **den** (*ku*) dan **adiak** (*adik*) yang diulang beberapa kali secara berturut-turut menggambarkan nuansa betapa besarnya kerinduan seseorang kepada kekasihnya, yang disebutnya dengan sebutan **adiak** (*adik*).

Repetisi anafora terlihat digunakan dalam bentuk perulangan satuan lingual berupa frase awal pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Seperti tampak pada baris-baris berikut ini.

(Br2) **Nak jan** tabayang kisah
cinto nan lamo (B1)

*Supaya tidak terbayang
kisah cinta yang lama*

(Br4) **Nak jan** takana maso
sapayuang baduo
(B1)

*Supaya tidak teringat
masa sepayuang berdua*

Perulangan pada bentuk frase **nak jan** (*supaya tidak*) menggambarkan adanya penekanan seseorang untuk melupakan sejenak kerinduan yang dirasakan

C. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang Rindu di Panantian (Rindu di Penantian)

Jenis perulangan yang dimanfaatkan dalam syair lagu *Rindu di Panantian* ini, hanya ditemukan jenis perulangan kata yang dianggap penting beberapa kali secara berturut-turut. Berikut ini data yang mendukung repetisi tersebut.

(Br2) **Hati** yang resah bingung
juga (B1)

*Nan den harokkan ka
kawan denai malangko*

(Br4) Panawar rindu **hati** di
dalam dado (B1)

*Penawar rindu hati di
dalam dada*

(Br9) Risaunyo **hati** di
panantian (B3)

*Resahnya hati
dipenantian*

(Br13) Galau di **hati** tiado
tampek mangadu (B3)

*Resah di hati, tiada
tempat mengadu*

(Br4) Panawar **rindu** hati di
dalam dado (B1)

*Penawar rindu hati di
dalam dada*

(Br8) Masihko ado **rindu**
untuak denai ko (B2)

*Masih adakah rindu
untukku ini*

(Br10) Anguih jantuang
diparun **rindu** (B3)

*Hangus hati dibakar
rindu*

Perulangan kata **rindu** (*rindu*) dan **hati** (*hati*) beberapa kali secara

berturut-turut untuk memberikan penekanan makna kata tersebut dalam konteks tuturan itu, yang merujuk adanya makna kerinduan yang dirasakan seseorang terhadap kekasih hati yang dipisahkan oleh keadaan.

D. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu *Minang Rindu di Rambang Patang* (Rindu Menjelang Sore)

Dalam analisis aspek repetisi, pada lagu *Minang Rindu di Rambang Patang* terdapat lima macam repetisi, yakni makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

- (Br1) **Den** pandang awan di rambang patang (B1)
Kupandang awan menjelang sore
- (Br2) Sinan mambayang urang **den** sayang (B1)
Di sana membayang orang kusayang
- (Br5) **Bia den** kini jauh di rantau (B2)
Biar kusekarang jauh di rantau
- (Br6) Kampuang halaman **den** kana juo (B2)
Kampung halaman ku ingat juga

Perulangan kata **den** (*ku*) yang lain tampak pada kode data L4, B2, B17, L4, B2, B8, L4, B4, B13, L4, B2, B14, dan L4, B4, Br15. Selanjutnya lihat tabel analisis data.

Repetisi efiyeuksis pada lagu *Rindu Di Rambang Patang* tampak pada kata **den** (*ku*) yang mengacu pada pronomina persona orang pertama,

yang dalam konteks ini maknanya mengacu pada seseorang yang sudah lama dan berada di rantau. Namun, ia takkan pernah melupakan kampung halaman dan orang-orang yang disayanginya yang masih berada di kampung.

Repetisi anafora berupa pengulangan satuan lingual frase pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya, juga dimanfaatkan pada syair lagu *Minang Rindu Di Rambang Patang* ini. Seperti tampak pada baris berikut ini.

- (Br13) **Indak den** silau dek kilau intan (B4)
Saya tidak silau karena kilau intan
- (Br14) **Indak den** gamang jo manih tabu (B4)
Saya ragu dengan manisnya tebu
- (Br5) **Bia den kini** jauh di rantau (B2)
Biar kukini saya jauh di rantau
- (Br7) **Bia den kini** laleh di rantau (B2)
Biar kukini saya lama dirantau

Perulangan dalam bentuk frase **indak den** (*tidakku*), menggambarkan adanya makna penolakan terhadap berbagai godaan yang datang dan tetap teguh pada pendirian dan janji yang telah dikrarkan. Sedangkan perulangan frase **bia den kini** (*biar kukini*) merupakan adanya penekanan makna untuk memberikan alasan dari penolakan tersebut.

Repetisi epistrofa berupa pengulangan satuan lingual kata **juo** 'juga' secara berturut-turut pada syair lagu *Rindu Di Rambang Patang* tampaknya mampu menuansakan adanya makna yang membuat irama dan nada lagu tersebut menjadi syahdu dan dimanis, seperti lazimnya bahasa yang mewarnai lagu-lagu Minang yang bahasanya mirip bahasa pantun menggambarkan. Seperti terlihat pada baris-baris berikut ini.

- (Br6) Kampuang halaman den kana **juo** (B2)
Kampung halaman kuingat juga
- (Br8) Tapian mandi den jalang **juo** (B3)
Tepian mandi saya datangi juga
- (Br12) Isuak lai untuang kapulang **juo** (B3)
Kalau ada untung besok mau pulang juga

E. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Luko Den Baok Mati* (Luka Kubawa Mati)

Repetisi yang terdapat pada syair lagu Minang *Luko Den Baok Mati* dapat dikelompokkan menjadi repetisi epizeuksis, anafora, dan epistrofa.

Repetisi epizeuksis berupa bentuk pengulangan satuan lingual kata yang dianggap penting secara berturut-turut tampak pada data berikut ini.

- (Br2) Dek **cinto** juo manih rasonyo (B1)

Karena cinta juga manis rasanya

- (Br5) Patah bacinto itu (B2)
Patah bercinta itu
- (Br7) Putuih **cinto** indak den sasali (B2)
Putus cinta tidak kusesali
- (Br11) Den sangko **cinto** lai ka sanang (B3)
Kukira cinta membawa senang

Pengulangan terhadap bentuk kata **cinto** (*cinta*) sebagai sesuatu yang dipentingkan merujuk makna bahwa dalam lagu *Luko Den Baok Mati* yang paling berpengaruh adalah cinta. Cinta yang telah menggoreskan luka yang sulit untuk dilupakan.

Repetisi Anafora berupa bentuk pengulangan satuan lingual kata dan frase pertama pada tiap barisnya tampak dimanfaatkan juga dalam lagu ini. Repetisi ini terlihat pada frase **den Sangko** (*kusangka*) dan kata **kironyo** (*kiranya*) yang terlihat pada bait tiga seperti di bawah ini.

- (Br9) **Den sangko** paneh lai sampai patang (B3)
Kukira panas sampai sore
- (Br11) **Den sangko** cinto lai ka sanang (B3)
Kukira cinta membawa senang
- (Br10) **Kironyo** hujan nan di tengah hari (B3)

Ternyata hujan di tengah hari

(Br12) **Kironyo** sansai ka adan diri (B3)

Ternyata membawa sengsara pada diri

Perulangan bentuk tersebut, tampaknya mampu menuansakan makna yang menggambarkan irama dan nada yang syahdu dan dinamis, disamping menjadikan ciri unik dari lagu-lagu Minang khususnya yang didendangkan oleh Boy Shandy.

Repetisi efiropa berupa repetisi kata atau frase pada akhir baris atau kalimat. Tampak dalam bentuk pengulangan kata **mato** (*mata*) seperti yang terlihat pada akhir-akhir baris berikut ini.

(Br14) Jikok tasansam padiah di **mato** (B4)

Jika tertusuk pedih di mata

(Br16) badarai si aia **mato** (B4)
berderai si air mata

Perulangan kata **mato** (*mata*) pada baris berikut menunjukkan makna bahwa dalam lagu-lagu Minang khususnya yang didendangkan oleh Boy Shandy identik dengan bahasa pantun yang berima ab-ab. Pengulangan yang semacam ini sangat memberikan nuansa nada dan irama yang sahdu terhadap lagu tersebut.

F. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Bakilah Dinan Galok*

Dalam analisis aspek repetisi lagu *Bakilah Dinan Galok* terdapat empat aspek yaitu: repetisi (perulangan), sinonimi (padan kata),

antonimi (oposisi makan), dan hiponimi (hubungan atas-bawah).

1) Repetisi (Perulangan)

Repetisi atau perulangan dalam lagu ini meliputi repetisi epuizeuksis, kerana kata **dek** (*karena*), **denai** (*saya*), dan **uda** (*abang*) yang dianggap kata penting diulang beberapa kali secara berturut-turut.

(Br1) Mabuak **dek** kilau bintang di langiak (B1)

Mabuk kerana kilauan bintang di langit

(Br3) **Dek** manuruikkan mato jo hati (B1)

Karena menurukkan mata dan hati

(Br6) **Dek** harok putiak ndak jadi buah (B2)

Karena berharap putik akan menjadi buah

(Br2) Palito nyalo **denai** padamkan (B1)

Pelita/penerang nyala saya padamkan

(Br5) Upek caracau **denai** tangguangkan (B2)

Mengupat saya tangguangkan

(Br9) Kok **denai** tanya sumpah jo janji (B3)

Kalau saya tanya sumpah dan janji

(Br12) Tinggalah **denai** dalam ratok (B4)

Tinggallah saya dalam ratap

(Br15) Badoa denai kapado tuhan (B4)

Berdoa saya kepada Tuhan

(Br7) Mangako kini **uda** lah anggan (B2)

*Mengapa sekarang
abang sudah enggan*
(Br10) **Uda** bakilah dinan galok
(B3)
*Abang mengelak diyang
kenyataan*
(Br14) Maliek **uda** basandiang
duo (B4)
*Melihat abang
bersanding dua*

*Cinta suci hanyalah
mimpi*
(Br15) Hapuihkan bayang-
bayang maniah **cinto**
(B4)
*Hapuskan bayang-
bayang manis cinta*

Pada data tersebut repetisi epizeuksis yang terjadi berupa perulangan kata **dek** (*karena*) beberapa kali. Repetisi ini bertujuan untuk menekankan yang menjadi penyebab dari semua peristiwa yang terjadi dalam lagu tersebut. Sedangkan repetisi epizeuksis pengulangan kata **denai** (*saya*), dan **uda** (*abang*) bertujuan untuk menekankan makna adanya tokoh yang diceritakan dalam lagu ini adalah **denai** (*saya*) dan **uda** (*abang*).

G. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Cinto Suci Hanyolah Mimpi* (Cinta Suci Hanyolah Mimpi)

Aspek repetisi dalam syair lagu Minang *Cinto Suci Hanyolah Mimpi* adalah aspek repetisi (perulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah).

(Br1) Bungo **cinto** nan denai
tanam (B1)
*Bunga cinta yang saya
tanam*
(Br8) **Cinto** suci hanyolah
mimpi (B2)

Untuk menekankan dan memperjelas pentingnya satuan lingual kata **cinto** (*cinta*) maka terlihat diulang tiga kali berturut-turut. Hal ini sangat mendukung tema dalam lagu *Cinto Suci Hanyolah Mimpi* ini yang kegagalan mendapatkan cinta yang suci.

(Br4) **Manga** kini batinggakan
(B1)
*Kenapa sekarang
ditinggalkan*
(Br10) **Manga** cando ndak tau
(B3)
*Kenapa seperti tidak
tahu*

Perulangan anafora yang terjadi adalah perulangan kata **manga** (*kenapa*) sebagai kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Repetisi ini dimanfaatkan untuk melontarkan pertanyaan guna untuk mencari jawaban dari orang yang dicintai yaitu tokoh **denai** (*saya*) dalam lagu ini.

(Br9) Oh...bulan, oh...bintang
(B3)
Oh bulan, oh bintang
(Br13) Oh...bulan, oh...bintang
(B4)
Oh bulan, oh bintang

Data di atas merupakan perulangan satuan lingual berupa kalimat secara utuh. Karena kalimat

yang terdapat pada L8, B3, Br9 diulang secara utuh pada L8, B4, Br13. Perulangan ini merujuk makna perumpamaan yang di buat oleh pengarang lagu untuk lebih mudah dalam mengekspresikan dan mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan.

H. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Rindu di Awan Birua* (Rindu di Awan Biru)

Adapun penanda leksikal yang muncul dalam syair lagu Minang *Rindu Di Awan Biru* ini, mencakup penanda kohesi berikut ini. Repetisi dalam bentuk kata tampak digunakan dalam lagu Minang ini, seperti yang terlihat dalam baris-baris berikut ini.

(Br4) **Rindu** hati kama dikadukan (B1)
Rindu hati kemana diadukan

(Br13) Jikok adiak lai maraso **rindu** (B4)
Jika adik ada merasa rindu

(Br15) Gantungkanlah **rindu** di awan biru (B4)
Gantungkanlah rindu di awan biru

(Br16) Buliah nak sanang kito mar**indu** (B4)
Boleh sama-sama senang kita merindu

(Br5) **Adiak** surang...jauah dari pandangan (B2)
Adik sendiri...jauh dari pandangan

(Br10) Samanjak **adiak** tiado di sisi (B3)

Semenjak adik tiada di sisi

(Br12) Saraso bayang **adiak** den kini (B3)

Terasa bayangan adikku sekarang

Perulangan kata **rindu** (*rindu*) tampaknya menunjukkan makna kerinduan yang amat mendalam yang dirasakan oleh penutur lagu tersebut kepada orang yang dicintainya yang berada jauh dari sisinya. Sedangkan tujuan perulangan kata **adiak** (*adik*) pada konteks ini merujuk kata sapaan kepada orang yang dicintainya tersebut.

Selain perulangan efizeuksis kata **rindu** (*rindu*) dan **adiak** (*adik*) tampaknya repetisi anafora juga dimanfaatkan dalam lagu ini, yaitu berupa pengulangan kata **rindu** (*rindu*) pada akhir baris L11, B4, Br3 dan L11, B4, Br14 yang berefek munculnya nada dan irama yang sahdu dalam mengekspresikan kerinduan yang dirasakan oleh pelantun lagu tersebut.

I. Wujud Pemakaian Repetisi (Perulangan) dalam Syair Lagu Minang *Cinto Manikam* (Cinta Menikam)

Aspek repetisi yang dimanfaatkan dalam wacana syair lagu Minang *Cinto Manikam* muncul dalam bentuk penanda-penanda berikut ini.

Repetisi epizeuksis dalam bentuk perulangan satuan lingual yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut tampak pada lagu *Cinto*

Manikam ini, yaitu dalam bentuk perulangan kata **sayang** 'sayang' dan **den** (*ku*). Seperti yang tampak pada baris berikut ini.

(Br3) **Sayang**...dantiang gitar
banyanyi (B1)

*Sayang...dentang gitar
bernyanyi*

(Br10) Bulanlah manghilang...
sayang (B3)

*Bulan sudah
menghilang...sayang*

(Br12) Sesu malam
langang...**sayang** (B3)

*Siksa malam
sepi...sayang*

Repetisi dalam baris-baris tersebut tampaknya benar-benar dimanfaatkan untuk memberikan penekanan tentang kata sapaan sayang yang dipakai untuk mengungkapkan rasa cinta yang dirasakan oleh **den** (*ku*) yang merasakan rindu tersebut.

Repetisi anafora dalam bentuk perulangan satuan lingual berupa kata atau frase awal pada tiap baris atau kalimat berikutnya tampak juga lagu Minang ini, yaitu dalam bentuk perulangan kata **cinto** (*cinta*), seperti yang tampak pada baris berikut ini.

(Br15) **Cinto** lah jauh (B4)

Cinta sudah jauh

(Br17) **Cinto** semakin
mandalam (B4)

*Cinta semakin
mendalam*

Tujuan dari perulangan kata **cinto** (*cinto*) adalah untuk memberikan penekanan bahwa cinta yang

dirasakan oleh penutur lagu tersebut benar-benar tidak bisa dihilangkan atau dihapuskan karena sudah benar melekat di dalam hatinya.

Repetisi epistrofa dalam bentuk perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat juga dimanfaatkan dalam lagu ini. Kata **sayang** 'sayang' pada akhir baris 10 dan pada akhir baris 12, seperti pada baris berikut ini.

(Br10) Bulanlah manghilang...
sayang (B3)

*Bulan sudah
menghilang...sayang*

(Br12) Sesu malam
langang...**sayang** (B3)

*Siksa malam
sepi...sayang*

Tujuan perulangan kata tersebut adalah untuk memberikan tekanan tentang kata sapaan sayang yang digunakan disamping untuk menenylaraskan nada dan irama lagu tersebut.

Pada syair lagu yang berjudul *Cinto manikam* bait keempat baris empat belas **kadipangkalan** 'mau diapakan' diulang secara utuh pada bait yang sama baris yang berbeda yaitu baris 16. Hal ini mengandung maksud bahwa makna yang terkandung pada baris tersebut adalah kepasrahan yang menjadi keputusan terakhir karena rasa cinta yang dimiliki, disamping untuk menenylaraskan nada dan irama lagu tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan aspek repetisi muncul dalam bentuk (1) repetisi epizeuksis, (2) repetisi anaphora, (3) repetisi epistrofa, (4) repetisi anadiplosis, dan (5) repetisi utuh.

Kelima bentuk repetisi tersebut memiliki fungsi untuk menguatkan pernyataan, gagasan, perasaan, dan emosi penutur, terutama untuk mengungkapkan perasaan yang tertuang dalam syair lagu baik nasional atau pun lagu daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrini, Hari Windu. 2005. *Laporan Penelitian "Telaah Gramatikal dan Leksikal Lagu-Lagu Mars Di Lingkungan Organisasi Muhammadiyah*.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shandy, Boy. 2011. *Rindu Di Awan Biru Padang*: Carolina Record Padang
- Shandy, Boy. 2011. *Padih Diseso Bayang*. Padang: Carolina Record Padang
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarlam, Agnes Adhani, dan A. Indratno. 2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya PT Intan Sejati.